

Pemberdayaan KWT Srikandi dalam Budidaya Pisang Unggul Hasil Kultur Jaringan di Desa Pace Kabupaten Jember

Vega Kartika Sari^{(1)*}, Halimatus Sa'diyah⁽¹⁾, Riza Yuli Rusdiana⁽¹⁾, Sri Hartatik⁽¹⁾,
Kacung Hariyono⁽¹⁾, Yongky Purna Saputra⁽¹⁾, dan Rullita Tio Christy⁽¹⁾
⁽¹⁾Program Studi Agronomi, Universitas Jember
Jl. Kalimantan No.37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember, 68121, Indonesia
Email: (*)vegakartikas@unej.ac.id

ABSTRAK

Pisang merupakan komoditas hortikultura strategis di Indonesia yang berpotensi ekonomi tinggi, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan petani kecil di pedesaan. Salah satu kendala utamanya terbatasnya akses terhadap bibit unggul yang sehat dan seragam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan Kelompok Wanita Tani Srikandi di Desa Pace Kabupaten Jember melalui budidaya bibit pisang hasil kultur jaringan. Metode yang digunakan yaitu Participatory Rural Appraisal mencakup penyuluhan dan diskusi interaktif, serta praktek budidaya pisang di pekarangan. Tim juga menyalurkan bibit pisang unggulan hasil kultur jaringan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait pemahaman kelebihan bibit kultur jaringan, keragaman jenis pisang unggul, penyiapan lahan, penanaman hingga perawatan. Adopsi bibit hasil kultur jaringan dapat mengurangi risiko penyakit, mendukung produktivitas dan keberlanjutan budidaya pisang.

Kata kunci: Bibit Pisang, Budidaya Pisang, Kultur Jaringan

ABSTRACT

Banana is a strategic horticultural commodity in Indonesia with high economic potential, yet it remains underutilized by small-scale farmers in rural areas. One of the main challenges is the limited access to high-quality, healthy, and genetically uniform planting materials. This community service activity aimed to empower the Srikandi Women's Farming Group in Pace Village, Jember Regency, through the utilization of tissue culture technology for the provision of superior banana seedlings. The method used is Participatory Rural Appraisal, which includes counseling and interactive discussions, as well as practical banana cultivation in yards. The team also distributed superior banana seedlings from tissue culture. This activity successfully increased the knowledge and skills of participants, from understanding the advantages of tissue-cultured seedlings, the diversity of superior banana types, land preparation, planting to maintenance. The adoption of tissue-cultured seedlings, which effectively reduces disease risks, supports the productivity and sustainability of banana farming.

Keywords: *Banana Cultivation, Banana Seed, Tissue Culture*

Submit:
16.07.2025

Revised:
22.07.2025

Accepted:
23.07.2025

Available online:
15.08.2025

PENDAHULUAN

Pisang (*Musa spp.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Indonesia yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tanaman ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan utama dan gizi, tetapi juga sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi yang diperdagangkan secara lokal hingga ekspor (Novitasari, Khusaini, Riniwati, & Suwarno, 2025). Masyarakat Indonesia mengkonsumsi pisang dalam berbagai bentuk, secara langsung sebagai buah segar maupun dalam bentuk olahan seperti keripik, kolak, sale, dan aneka makanan ringan lainnya. Permintaan pasar yang tinggi terhadap buah pisang menunjukkan besarnya potensi ekonomi komoditas pisang (Iemaaniah, et al., 2024). Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya oleh petani kecil di pedesaan yang masih menghadapi berbagai kendala dalam hal budidaya, perawatan tanaman, serta akses terhadap pasar.

Jawa Timur diketahui sebagai daerah penyumbang produksi pisang terbesar di Indonesia. Menurut (Sa'diyah, Sari, Rusdiana, & Khofi, 2025), Kabupaten Jember dan Lumajang termasuk daerah penghasil pisang tertinggi di Jawa Timur. Namun, petani di wilayah tersebut Desa Pace, Kabupaten Jember khususnya masih menghadapi berbagai tantangan dalam membudidayakan pisang secara produktif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada petani Desa Pace, kendala yang dihadapi dalam budidaya pisang adalah pisang yang ditanam banyak yang terserang penyakit, sehingga buah yang dihasilkan seringkali tidak dapat dikonsumsi atau gagal panen; dan bibit yang digunakan berasal dari anakan tanaman-tanaman pisang sebelumnya. Menurut Septia, Maftuchah, & Zakia (2022), kendala utama yang dihadapi petani umumnya adalah terbatasnya akses terhadap bibit pisang unggul yang sehat, seragam, dan bebas penyakit). Petani cenderung menggunakan bibit konvensional yang berasal dari tunas alamiah tanaman induk. Bibit jenis ini sering kali tidak seragam secara genetik, rentan terhadap serangan penyakit seperti layu fusarium dan sigatoka, serta berpotensi menghasilkan produktivitas yang rendah (Nani, Kusumawardani, & Ahmad, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan kualitas hasil panen menurun dan menghambat peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, penyediaan bibit unggul yang bermutu menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan budidaya pisang di tingkat petani.

Teknologi kultur jaringan merupakan solusi ilmiah yang dapat mengatasi permasalahan keterbatasan bibit unggul. Teknologi ini memungkinkan perbanyak tanaman secara masal dengan hasil bibit yang seragam, bebas penyakit, dan memiliki daya tumbuh tinggi (Samanhudi, Rahayu, Sakya, & Purwanto, 2021). Selain itu, bibit hasil kultur jaringan dapat ditanam dalam berbagai kondisi agroekologi, sehingga cocok dikembangkan di berbagai wilayah di Indonesia. Adopsi teknologi kultur jaringan di kalangan petani kecil dan kelompok wanita tani masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi, kurangnya keterampilan teknis, dan belum adanya pendampingan yang intensif dari pihak terkait.

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran strategis dalam penguatan sektor pertanian dan pemberdayaan perempuan di pedesaan. KWT menjadi wadah pembelajaran bersama bagi perempuan desa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan peran aktif dalam pembangunan pertanian desa. KWT perlu memahami pentingnya menggunakan bibit berkualitas dan bebas penyakit, dan perlu memahami kelebihan bibit hasil kultur jaringan, agar budidaya pisang yang dikembangkan dapat menguntungkan secara ekonomi dan berkelanjutan (dapat diuraikan kaitan KWT dengan adopsi bibit pisang hasil kultur jaringan). Pemberdayaan KWT secara tepat dan berkelanjutan melalui pelatihan, pengembangan kapasitas, dan pemanfaatan teknologi pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya serta mendorong kemandirian kelompok dan kemajuan desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Kelompok Wanita Tani Srikandi di Desa Pace Kabupaten Jember melalui budidaya bibit pisang hasil kultur jaringan.

IDENTIFIKASI MASALAH

KWT Srikandi di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya peningkatan produktivitas dan nilai tambah dari komoditas pisang. Salah satu permasalahan utama adalah terbatasnya ketersediaan bibit pisang unggul yang sehat dan berkualitas sehingga menjadi kendala dalam pengembangan budidaya pisang secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025 di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Kegiatan penyuluhan bertempat di Posko KWT Srikandi, sedangkan praktek budidaya dilakukan di pekarangan milik ketua KWT.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yang melibatkan peserta dalam setiap kegiatan. Persiapan kegiatan diawali dari koordinasi bersama Ketua KWT dalam penentuan masalah, penentuan jadwal kegiatan, dan penentuan lokasi kegiatan. Pada saat pelaksanaan kegiatan, materi sosialisasi disampaikan dengan metode presentasi, dilanjutkan diskusi interaktif, serta praktik teknis budidaya di pekarangan. Menurut (Rusdiana & Sari, 2025), sosialisasi merupakan pendekatan edukatif sebagai sarana transfer ilmu kepada peserta. Alat dan bahan yang disiapkan yaitu cangkul, label, bibit pisang dan pupuk kandang. Bibit yang digunakan adalah hasil kultur jaringan yang terdiri dari jenis Kepok Tanjung, Cavendish, Raja, dan Barangan. Kegiatan teknis budidaya meliputi persiapan lahan, penentuan jarak tanam, pembuatan lubang tanam, aplikasi pupuk dasar, penanaman bibit, dan perawatan awal pasca tanam.

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode observasi partisipatif selama kegiatan pengabdian, baik saat penyuluhan maupun praktik budidaya di lapang. Pendekatan ini memungkinkan tim pelaksana untuk mengamati secara langsung keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan, sekaligus untuk hasil pelaksanaan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) Penyiapan bibit pisang; (2) Sosialisasi dan penyuluhan; (3) Penanaman bibit pisang dan; (4) penyerahan bibit pisang hasil kultur jaringan. Berikut ini adalah uraian dari tiap tahapan tersebut:

1. Penyiapan Bibit Pisang

Penyiapan bibit merupakan tahap awal dalam keberhasilan budidaya pisang unggul. Dalam kegiatan pemberdayaan KWT Srikandi di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, bibit yang digunakan berasal dari hasil perbanyakan secara *in vitro* yang telah melalui proses seleksi ketat untuk memastikan kualitas, keseragaman genetik, serta bebas dari hama dan penyakit. Pada Gambar 1, bibit pisang hasil kultur jaringan yang terdiri atas 4 jenis dan siap untuk ditanam di lahan.



Gambar 1. Bibit Pisang Hasil Kultur Jaringan Sebelum (A) dan Setelah Aklimatisasi (B)

Bibit hasil kultur jaringan yang siap ditanam di lahan melalui beberapa tahapan utama yaitu inisiasi, multiplikasi, perakaran, dan aklimatisasi. Waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan bibit pisang siap tanam dari kultur jaringan sekitar 10-12 bulan, dan 2 bulan untuk pasca aklimatisasi.

Aklimatisasi merupakan proses penting untuk menyesuaikan kondisi fisiologis tanaman dari lingkungan steril laboratorium ke lingkungan luar yang lebih terbuka (Sudartini, Hodiayah, Saepudin, Hartini, & Benatar, 2025). Selama proses aklimatisasi, bibit diletakkan di dalam greenhouse yang diberi naungan parsial. Naungan ini bertujuan untuk mengurangi intensitas cahaya matahari secara langsung agar tidak menyebabkan stres pada tanaman muda yang masih rentan (Rahayu, et al., 2024). Proses aklimatisasi berlangsung selama kurang lebih 3–4 minggu, dengan perawatan intensif yang meliputi pengaturan kelembapan, penyiraman secara berkala, dan pemantauan kondisi tanaman. Pada masa ini, bibit dipantau untuk memastikan pertumbuhannya stabil, munculnya daun baru, dan penguatan sistem perakaran sebagai indikator keberhasilan adaptasi terhadap lingkungan non-steril.

Setelah berhasil melewati tahap aklimatisasi awal, bibit kemudian dipindahkan ke *polybag* berukuran sedang yang berisi media tanam campuran tanah, kompos, dan pasir dengan perbandingan 1:1:1. Komposisi ini dipilih karena mampu menyediakan struktur media yang baik, cukup nutrisi, dan daya serap air yang seimbang untuk mendukung pertumbuhan lanjutan bibit (Eliyanti, Zulkarnain, Ichwan, & Situmorang, 2023). Bibit yang telah dipindahkan ke media baru ini diletakkan kembali di area yang teduh untuk masa adaptasi kedua selama 1–2 bulan, hingga tanaman benar-benar siap ditanam di lahan.

2. Sosialisasi dan Penyuluhan

Sosialisasi dan penyuluhan dilakukan di bulan Juni bertempat di Posko Kelompok Wanita Tani (KWT) "SRI KANDI" Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Kegiatan ini diikuti 24 peserta yang merupakan anggota KWT. Materi yang diberikan dalam sosialisasi dan penyuluhan adalah Budidaya Pisang Hasil Kultur Jaringan.

Selama kegiatan penyuluhan diberikan informasi tentang ragam jenis pisang, kendala budidaya pisang, tips berbudidaya pisang, dan kelebihan menggunakan bibit hasil kultur jaringan (Gambar 2). Tiap jenis pisang memiliki keunggulan masing-masing, seperti: (1) Pisang Raja memiliki rasa manis legit, aroma khas, tekstur buah yang lembut dan padat, (2) Pisang Cavendish memiliki kulit tebal, tahan lama, rasa manis dan tekstur lembut, (3) Pisang Barangan memiliki rasa manis yang khas, daging buah tidak lembek, warna kulit kuning cerah dan aroma yang khas, (4) Pisang Kepok Tanjung memiliki rasa buah yang manis dan toleran penyakit layu fusarium. Diskusi interaktif dengan peserta antara lain terkait identifikasi penyakit dan pencegahannya. Pada sesi diskusi, peserta menyampaikan terkait kendala yang dihadapi selama berbudidaya pisang yaitu utamanya pada serangan penyakit hingga menyebabkan gagal panen atau buah berukuran kecil. Kendala utama dalam berbudidaya pisang adalah terdapat serangan hama

penyakit, kualitas buah menjadi rendah bahkan dapat gagal panen, ukuran buah tidak maksimal, perawatan tanaman kurang optimal, serta kurangnya pengetahuan terkait bibit berkualitas dan sehat.



Gambar 2. Sosialisasi dan Diskusi Interaktif tentang Budidaya Pisang

Penyakit layu fusarium merupakan salah satu penyakit yang sangat merugikan dalam budidaya pisang karena dapat menyebabkan penurunan hasil panen secara drastis. Infeksi jamur *F. oxysporum* terjadi ketika patogen ini masuk melalui akar pisang yang terluka, kemudian menyebar ke jaringan batang. Akibatnya, batang pisang menjadi kering dan berubah warna menjadi coklat (Azizah & Advinda, 2025). Salah satu cara untuk bisa mencegah penyakit layu fusarium adalah menggunakan bibit hasil kultur jaringan yang lebih terjamin bebas dari hama penyakit.

3. Penanaman Bibit Pisang di Pekarangan

Penanaman bibit pisang salah satunya ditanam di pekarangan yang dikelola oleh KWT Srikandi sebanyak 10 bibit (Gambar 3). Penanaman bibit juga dilakukan oleh peserta di beberapa titik lainnya. Penanaman diawali dari penentuan jarak tanam dan kedalaman lubang tanam. Jarak tanam yang digunakan adalah 3 m x 3 m, sedangkan kedalamannya sekitar 50 cm. Selanjutnya, pada lubang tanam diisi pupuk kompos, bibit ditanam, dan kemudian ditimbun tanah.



Gambar 3. Kegiatan Penanaman Bibit Pisang di Pekarangan

4. Penyerahan Bibit Pisang

Penyerahan bibit pisang kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember merupakan bagian penting dalam rangkaian kegiatan pemberdayaan berbasis budidaya. Bibit yang diberikan sebanyak 60 bibit terdiri dari empat varietas unggul hasil kultur jaringan, yaitu pisang Kepok Tanjung, Cavendish, Raja, dan Barangan. Keempat varietas ini dipilih karena memiliki nilai adaptif tinggi terhadap kondisi lokal dan umum dibudidayakan oleh petani di wilayah tropis, termasuk Jember. Selain itu, varietas pisang tersebut masih belum banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Pace, sehingga harapannya melalui kegiatan ini dapat menginisiasi pengembangan varietas unggul pisang di

Desa Pace Penyerahan dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan dan disertai dengan sesi pemahaman awal terkait karakteristik masing-masing varietas.



Gambar 4. Penyerahan Simbolis Bibit Pisang kepada Ketua KWT Srikandi

Penyerahan simbolis bibit pisang dari Ketua Tim kepada Ketua KWT (Gambar 4). Bibit tidak hanya dibagikan, tetapi juga ditanam bersama sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis praktik. Anggota KWT secara aktif dilibatkan dalam proses penentuan titik tanam, pengolahan lahan sederhana, hingga cara penanaman yang sesuai dengan standar teknik budidaya pisang unggul. Para anggota tidak hanya menerima manfaat dalam bentuk fisik (bibit), tetapi juga memperoleh peningkatan pemahaman dan keterampilan yang dapat diaplikasikan secara mandiri.

Hasil evaluasi kegiatan, kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah tingkat pendidikan peserta beragam, sehingga penyampaian materi harus menyesuaikan agar mudah dipahami; lahan pekarangan yang dikelola KWT digunakan juga untuk menjemur biji kopi, sehingga bibit pisang hanya dapat ditanam di pinggiran lahan, bibit lainnya ditanam di pekarangan lain. Berdasarkan observasi peserta oleh tim menunjukkan anggota KWT antusias dan aktif berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Selama sesi penyuluhan, sebagian peserta mengajukan pertanyaan yang relevan, berbagi pengalaman pribadi dalam budidaya pisang, serta terlibat dalam diskusi interaktif mengenai kendala dan potensi lokal yang dapat dimaksimalkan. Pada praktik budidaya pisang, peserta mampu mengikuti instruksi teknis seperti penentuan jarak tanam, kedalaman lubang, hingga penanganan bibit hasil kultur jaringan dengan baik. Selain itu, tim pelaksana mencatat adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bibit kultur yang sebelumnya dianggap sulit diperoleh dan hanya bisa dikelola oleh kalangan tertentu. Secara keseluruhan, metode observasi partisipatif memberikan gambaran bahwa kegiatan telah berhasil membangun kesadaran dan keterampilan awal dalam budidaya pisang unggul, serta mendorong sikap terbuka terhadap teknologi pertanian yang lebih modern. Pengembangan lebih lanjut dari kegiatan ini perlu dilakukan pendampingan pengolahan hasil pascapanen pisang. Saat ini, KWT Srikandi telah memproduksi berbagai produk olahan, namun belum mencakup olahan berbahan dasar pisang. Adanya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia, pengembangan komoditas pisang mulai dari budidaya hingga diversifikasi produk olahan sangat memungkinkan untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan KWT Srikandi di Desa Pace telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam budidaya pisang unggul hasil kultur jaringan. Sosialisasi dan penyuluhan memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan bibit unggul dan bebas penyakit, serta tindakan pencegahan terhadap serangan penyakit utama pada budidaya pisang. Penyerahan dan penanaman bibit dilaksanakan secara partisipatif melalui praktik tanam bersama, yang tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan kemandirian kelompok. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam penerapan teknologi budidaya modern yang berkelanjutan di tingkat desa.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada semua pihak diantaranya LP2M Universitas Jember, dan KWT Srikandi Desa Pace, Jember yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berjudul "Pemberdayaan KWT Srikandi dalam Budidaya Pisang Unggul Hasil Kultur Jaringan di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember".

REFERENSI

- Azizah, D. F., & Advinda, L. (2025). Literature Review : Penyakit Layu Fusarium pada Tanaman Pisang dan Strategi Pengendaliannya. *Jurnal Biosense*, 8(2), 204-216. doi:<https://doi.org/10.36526/biosense.v8i2.5197>
- Eliyanti, Zulkarnain, Ichwan, B., & Situmorang, S. (2023). Pengaruh Berbagai Jenis dan Dosis Kompos terhadap Pertumbuhan Bibit Pisang Barangan Pada Tahap Aklimatisasi di Lapangan (Transplanting II). *Jurnal Media Pertanian*, 8(2), 118-123. doi:<https://doi.org/10.33087/jagro.v8i2.200>
- Iemaaniah, Z. M., Jaya, D. K., Selvia, S. I., Dewi, S. M., Jufri, A. F., Putri, D. N., . . . Asri, Y. (2024). Increasing Farmers' Income through Assistance in Cavendish Banana Cultivation in Sukadana Village. *JURPIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 547-556. doi:<https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1650>
- Nani, M., Kusumawardani, R., & Ahmad, F. (2023). Pendampingan Budidaya Pisang Berkelanjutan dan Manajemen Hama Penyakit di Sindangsari Kabupaten Serang. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), 279-287. doi:<https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.279-287>
- Novitasari, Y., Khusaini, M., Riniwati, H., & Suwarno, P. (2025). Pemberdayaan Petani Sebagai Kunci Keberhasilan Model Ketahanan Wilayah Berbasis Budidaya Pisang Cavendish. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 43-59. doi:<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.102600>
- Rahayu, M., Astirin, O. P., Hadi, S., Prasetyo, A., Fauza, G., & Marwahyudi. (2024). Pengenalan Teknik Aklimatisasi Pisang Untuk Mendukung Pengembangan Fungsi Edukasi Pada kelompok Tani Mulyo 1, Desa Gentungan, Mojogedang, Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat dan CSR*. 4, pp. 11-17. Surakarta: Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret. Retrieved Juni 23, 2025, from <https://proceeding.uns.ac.id/pengabdianfp/article/view/586>
- Rusdiana, R. Y., & Sari, V. K. (2025). Kapabilitas Proses Pelatihan Analisis Statistika Pada PTK KKG Gugus 04 Arjasa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 6(1), 19-26. doi:<https://doi.org/10.23960/jpkmt.v6i1.188>
- Sa'diyah, H., Sari, V. K., Rusdiana, Y. R., & Khofi, A. C. (2025). Cluster analysis to explore morphological variation of banana (*Musa spp.*): a case study in Jember and Lumajang, East Java, Indonesia. *Jurnal Kultivasi*, 24(1), 47-58. doi:<https://doi.org/10.24198/kultivasi.v24i1.61853>

- Samanhudi, Rahayu, M., Sakya, A. T., & Purwanto, E. (2021). Pemanfaatan Pekarangan dengan Pisang Hasil Kultur Jaringan pada Gapoktan Sari Tani di Desa Gentan, Bendosari, Sukoharjo. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 63-68. doi:<https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.44631>
- Septia, E. D., Maftuchah, & Zakia, A. (2022). Edukasi dan Pendampingan Teknologi Budidaya Pisang Hasil In Vitro Pada Masyarakat Desa Hutan di Kabupaten Lumajang. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 2262-2273. doi:<https://doi.org/10.31604/jpm.v5i6.2262-2273>
- Sudartini, T., Hadiyah, I., Saepudin, A., Hartini, E., & Benatar, G. V. (2025). Alih Teknologi Aklimatisasi Bibit Pisang Kultur Jaringan Berbasis Konsep PHPT Bagi KWT Saayunan dan Poktan Sabilulungan. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 43-51. doi:<https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v2i2.1409>